

SUMBANGAN TEOLOGIS DALAM MASYARAKAT PANCASILA¹

William Chang

Abstract

Theology holds an important role in the life of a nation, culturally, politically and economically. What kind of theology needs to be developed and will better serve the Indonesian society which is multicultural and religiously pluralistic? This article will be focusing on this issue while proposing some ideas on the importance of developing a constructive theology. Constructive theology is an alternative with emphasis on employing a theological method which starts from the real situation of the Indonesian society nowadays, where life, personally and socially, has been underestimated, dishonored and even destroyed. A constructive theology would help the reorientation of one's mind set, point of view as well as our way of communicating and proceeding to be more inclusive, open and insightful for living our faith.

Kata-Kata kunci

teologi, teologi konstruktif, Pancasila, masyarakat Indonesia, dialog, peran teologi, kontekstualisasi teologi.

1. Pendahuluan

Masalah yang akan kita gumuli di sini berkisar seputar *kiprah teologi* dalam hidup sosial dan *sumbangan teologis* manakah yang diperlukan oleh masyarakat Pancasila? Hingga kini teologi masih termasuk salah satu cabang ilmu yang belum begitu memasyarakat, padahal ilmu ini ikut mewarnai dan menentukan keadaan hidup sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan bangsa.

2. Panorama Umum

2.1. Data Fisik Negara Kita

Sebagai sebuah negara kepulauan, dari satu sisi, Indonesia memang kaya dan indah. Hasil penelitian WWF dan LIPI, antara lain, menunjukkan bahwa kawasan Tesonilo (Riau) adalah salah satu kawasan hayati terkaya. Ditemukan 218 jenis tanaman (langka dan endemik asli Indonesia).² Sedangkan dari sisi lain tidak sedikit dari pulau-pulau di tanah air kita bertengger pada kawasan patahan yang sewaktu-waktu dapat retak atau mengalami pergeseran. Bela-

kangan ini katastrofe alam datang tak kunjung henti. Manusia Indonesia diajak untuk merefleksikan kenyataan kosmik ini.

Tahun 2004 Indonesia berpenduduk sekitar 217 juta jiwa. GNI per capita 1140 US \$. Pertambahan penduduk 1,3%. Pertambahan tenaga kerja 2,2%. 27% dari penduduk berada di bawah garis kemiskinan. Penduduk urban 47%. 27% anak-anak di bawah 5 tahun bergizi buruk. 88% melek huruf dari penduduk 15 tahun ke atas (tanpa klasifikasi mendetil).³

Diperkirakan ribuan pulau dalam negara kita masih anonim. Pulau-pulau yang kurang diperhatikan, seperti Ambalat, menjadi pulau sengketa. Pasir-pasir kita dijual ke Singapura sehingga keadaan pantai negara kita berkurang. Tampaknya, pemerintah tidak berdaya mengontrol dan mengatur tanah air yang sebegitu luas. Hingga kini belum terdengar langkah-langkah antisipatif dan konkret untuk menjaga, memelihara, dan memberdayakan masyarakat dengan mengolah kekayaan alam yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

2.2. Kemajemukan Sosial

Bangsa kita dikandung dalam rahim kemajemukan berupa konteks kebudayaan (fisik, sosial, ideasional), primordialitas, agama, status sosial dan pandangan hidup. Kesadaran para arsitek negara kita akan kemajemukan ini mendorong mereka untuk menghargai dan menghormati siapa pun yang terlibat dalam sidang BPUPKI dan PPKI. Perbedaan kultural, etnisitas, dan asal-muasal dijunjung tinggi sehingga tidak ada golongan yang menganggap diri lebih berhak daripada yang lain. Kesetaraan kaum muslimin-muslimat, nasrani dan agama lain dihargai selama pembicaraan dalam forum mempersiapkan kemerdekaan negara kita. Tenggang rasa dan kesetiakawanan sosial masih kental pada saat mempersiapkan kemerdekaan Republik kita.

Kemajemukan dapat diibaratkan dengan sebuah mata uang yang bersisi ganda. *Dari satu segi*, perbedaan dalam dirinya memiliki keluhuran dan mengandaikan toleransi dari masing-masing pihak untuk mendengarkan sesama. Sebagai kekayaan dan keindahan kodrati, kemajemukan sosial dapat mengisi dan memperkaya hidup manusia. Kemajemukan dapat berubah menjadi nilai yang membangun suatu masyarakat yang indah, saling mendukung dan membangun. Dalam pengertian ini kemajemukan dapat dianggap sebagai berkat dalam hidup sosial. Pertanyaannya, sanggupkah kita mendengarkan suara Tuhan di dalam sebuah bahasa, kepekaan dan kebudayaan orang lain? Masih dapatkah kita melihat wajah Tuhan hadir dalam diri seorang asing? Agama tidak lagi berada sebagai pinggiran terhadap politik internasional.⁴

Dari segi lain, kemajemukan bisa menjadi 'biang' perpecahan dan keretakan sosial seperti perbenturan kebudayaan (Samuel Huntington), konflik individual-sosial, antarkomunitas etnis, agama. Malah, perbedaan-perbedaan dalam kemajemukan acap kali dimanipulasi (dipolitisasi) sehingga dapat menimbulkan

ketidaktenangan sosial. Dalam pengertian ini kemajemukan dianggap sebagai petaka.

Kemajemukan ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sikap dasar dan perilaku manusia. Pola pikir dan cara pandang individual-subyektif ikut memaknai kemajemukan radikal. Pandangan dasar yang menghargai dan menjunjung tinggi kemajemukan ini dengan sendirinya memberikan sumbangan positif bagi pembangunan hidup sosial. Sedangkan pandangan dasar yang mengabaikan pentingnya kemajemukan ini dengan sendirinya menimbulkan kebijakan-kebijakan miring atau berat sebelah. Seakan-akan keberadaan kelompok sosial lain tak diakui atau diperhitungkan. Pandangan dasar ini acapkali melupakan dimensi positif kemajemukan sosial.

Bagaimanakah kemajemukan kontekstual ini dapat dihargai dan diolah menjadi salah satu sumber energi hidup bersama sebagai bangsa yang berasaskan Pancasila? Nilai tambah dan keunggulan dalam kemajemukan sosial perlu digali terus dan dikembangkan dalam mengukuhkan sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagaimanakah (*how*) kita sebaiknya berbicara tentang Tuhan di tengah kemajemukan sosial? Wajah Tuhan bagaimanakah yang perlu disosialisasikan dalam kemajemukan sosial ini?

2.3. Kemajuan-Kemunduran

Terlepas dari aneka bencana kosmik (Aceh, Nias, Yogya, Sidoarjo, Jabar), saat memasuki usia ke-62 negara kita telah meraih kemajuan-kemajuan yang kiranya dapat dianggap menakjubkan. Baru-baru ini, dalam bidang kecerdasan intelektual empat duta muda asal tanah air kembali menoreh sejarah baru dengan meraih medali emas dalam olimpiade dunia fisika-kimia. Di samping itu, sejumlah anak bangsa tetap bangga dengan pabrik pesawat gagasan mantan Menristek, B.J. Habibie, walaupun hasil produk pesawat ini pernah dibarter dengan beras ketan. Terkesan hebat, negara kita, sekalipun sebagian penduduknya berstatus agraris, toh berhasil mengembangkan teknologi modern.⁵

Sistem otonomi daerah, dari satu sisi, telah mengangkat martabat dan harga diri daerah. Sistem pemerintahan yang sentralistik lambat-laun dikikis dan berubah menjadi sistem pemerintahan desentralistik. Pembangunan fisik di daerah-daerah mulai terasa walaupun masih jauh dari harapan. Pendidikan formal (salah satu dari sekian banyak kecerdasan) belum menembus semua lapisan masyarakat. Dari sisi lain, terjadi kebangkitan unsur primordialisme. Segala-gala yang bercorak kedaerahan dan sektarian muncul ke permukaan. Selain itu, tampak ketidaksiapan masyarakat menghadapi arus globalisasi. Ternyata, dalam banyak bidang kita tertinggal kalau dibandingkan dengan negara-negara tertangga.

Kepekaan dan kepedulian nasional masih terpelihara hingga sekarang. Masyarakat pers, antara lain, cepat bergerak kalau mendengar perlu adanya bantuan bagi korban bencana alam dan musibah massal lain. Hanya, kesetia-kawanan ini tidak hanya terjadi dalam bidang kebaikan, namun juga dalam bidang kejahatan. Ini tampak dalam tindak kekerasan massal yang melanda beberapa kawasan di daerah kita.

2.4. "Bencana-Bencana"

Negara kita sedang dilanda pelbagai "bencana" yang memilukan kehidupan berbangsa dan bernegara. *Pertama*, dalam bidang hukum, misalnya, hingga sekarang masih belum bisa memberikan jaminan akan masa depan bangsa kita sebagai sebuah negara yang memiliki hanya satu sumber hukum, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Mungkinkah dalam suatu negara kesatuan terdapat lebih daripada satu sumber hukum? Keadaan seperti ini tidak memberikan kepastian hukum bagi semua anak bangsa. Hukum mana yang lebih diprioritaskan dalam NKRI? Apakah setiap golongan masyarakat boleh menerapkan hukum yang dianut oleh golongannya? Selain itu ketidakadilan sosial berakar dari ketidakadilan dalam bidang hukum.

Kedua, bencana dalam bidang politik masih terasa. Kasak-kusuk parpol yang berbisnis dan menjadikan parpol sebagai ajang pencarian duit. Setiap calon kepala daerah (gubernur, walikota, bupati atau jabatan lain) masih menerapkan *money politics*. Selagi politik ini masih diterapkan, kapankah negara kita akan sanggup menyelesaikan masalah korupsi yang bertumbuh subur dari pusat hingga ke daerah-daerah terpencil? Hingga kini Indonesia masih menjadi juara korupsi dunia, walaupun setingkat lebih baik daripada Filipina.⁶

Ketiga, bencana sosial berupa tindak kekerasan, konflik, diskriminasi dan KKN masih silih berganti. Kasus-kasus sosial, seperti di Sidoarjo, akan menjadi masalah besar dan rumit jika tidak segera ditangani dengan adil dan secara manusiawi. Keadaan sosial yang memilukan ini akan menimbulkan gejolak sosial di seluruh tanah air. Kepastian hukum mesti diletakkan. Pihak yang bertanggung jawab tidak bisa tutup mulut atau membiarkan masalah sosial ini berlarut. Lambat-laun akan muncul depresi sosial di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun.

Keempat, ketidakadilan sosial dalam bidang hukum positif mengakibatkan ketidakadilan dalam bidang ekonomi. Mereka yang bermodal kapak dengan sendirinya memiliki peluang yang lebih lebar daripada mereka yang bermodal teri. Angka pengangguran yang kian tinggi mengakibatkan hidup sosial yang kurang menyenangkan. Tingkat kriminalitas terus melonjak di pelbagai kota dan daerah karena para "penjahat" memerlukan uang untuk hidup, meneguk minuman keras dan berjudi. Masa depan perekonomian perlu diperbaiki terus demi kemajuan generasi muda yang lebih baik, sejahtera dan ceria.

Kelima, dunia religius mengalami petaka. Sejumlah orang mengatasnamakan agama untuk melakukan tindak kekerasan atau konflik-konflik di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun. Bukankah setiap agama pada dasarnya mengajarkan manusia untuk hidup berdamai, saling menolong dan bekerja sama dalam mewujudkan masyarakat yang lebih aman, damai, sejahtera dan tenang? Bagaimanakah agama sebagai suatu lembaga rohani tidak diperalat untuk tujuan-tujuan yang merugikan, melainkan tetap dipertahankan sebagai lembaga rohani yang memajukan dan memperkaya kerohanian umat manusia?

3. Berbicara mengenai Tuhan

3.1. Bagaimanakah?

Bagaimanakah (1) *konteks* (Max Stackhouse: dunia, geografi, kebudayaan, sejarah) kita sebenarnya? Bagaimanakah (2) *cara* kita sebaiknya berbicara mengenai Tuhan? (3) *Wajah Tuhan* yang bagaimanakah yang sedang dicari masyarakat kita? (4) Atau *pemikiran teologis* apakah yang dapat kita sumbangkan untuk masyarakat kita yang berpenduduk lebih dari 200-an juta dengan aneka kompleksitas sosial di dalamnya?

Pertanyaan *bagaimanakah* (*how*) termasuk sebuah pertanyaan yang pada dasarnya mengacu pada kontekstualitas teologi kita. *How* menunjuk pada metode (jalan; Ian Barbour: model) yang ditempuh seseorang untuk merefleksikan imannya (misalnya Konsili Vatikan II: Alkitab dan Tradisi sebagai dua sumber utama berteologi). Sejak Konsili Vatikan II, muncul pelbagai metode berteologi (K. Rahner dan Bernard Lonergan: transendental; John Macquarie dan Paul Tillich: eksistensi; David Tracy dan Melan: empiris; Schillebeeckx dan John Sobrino: sosio-fenomenologis).

Pembicaraan tentang Tuhan mengalami evolusi dari waktu ke waktu sesuai dengan situasi, kondisi dan peredaran zaman. Tiap teologi pada hakikatnya kontekstual dan berusaha menjawab keadaan dan kebutuhan dalam zamannya. Sekarang diperlukan roh baru untuk berteologi di tengah-tengah masyarakat majemuk.

3.2. Teologi yang Konstruktif⁶

Sebuah teologi yang *committed* untuk meneruskan pembaruan sosial seharusnya konstruktif sambil mengkritisi struktur sosial dalam masyarakat. Jalan-jalan keluar yang nyata dan kreatif dicari sambil mengambil bagian dalam proses pembangunan bangsa. Perhatian khusus bagi si miskin dan penyelenggaraan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat mendapat perhatian utama.

Dari satu sudut, teologi akan menjadi idealisme abstrak kalau tak memiliki landasan praksilogis (praksis). Dari sisi lain, tanpa suatu kerangka kerja teoretis untuk kritik refleksif dan konseptualisasi (berdasarkan perjuangan bagi keadilan) praksis tidak lebih daripada aktivisme yang tak terpikirkan dan tanpa tujuan. Keterkaitan antara teori dan praksis tak terpisahkan.

Teologi ini melibatkan suatu refleksi, re-evaluasi dan kritik diri yang terus-menerus. Sebagai suatu *corporate theology*, teologi ini terbuka untuk partisipasi demokratis dan pendekatan interdisipliner. Dalam hal ini sumbangan pemikiran dan hasil temuan dari pelbagai disiplin diperlukan dalam proses membangun teologi ini. Keterbukaan teologi tampak dalam kerja sama antarbudhi manusia dalam rangka menghadapi dan menemukan pemecahan yang sedang dinantikan dalam hidup bersama. Dengan demikian suatu *inter-faith dialogue* diperlukan dalam suatu masyarakat majemuk yang memiliki iman-kepercayaan yang berbeda.

Ini berarti teologi ini berpangkal pada kesadaran dasar akan situasi yang akan dan sedang dihadapi dan berusaha menanggapi kenyataan ini dalam terang imani sambil memperbaiki keadaan sosial. Teologi rekonstruksi ini dalam tahun 1990-an dalam situasi revolusi sosial, misalnya, diperlukan oleh Gereja dalam menghadapi keadaan-keadaan terutama sebelum Perang Dunia II meledak. Gereja dalam hal ini memerlukan kepekaan khusus dan tajam menghadapi kenyataan sosial dan berusaha mengambil langkah-langkah yang tepat dalam memperbaiki keadaan sosial masyarakat. Setelah Perang Dunia II, apakah yang dapat dilakukan oleh Gereja kita?

Tentu, metode berteologi kita perlu direkonstruksi sesuai dengan keadaan dan tuntutan zaman. Dimensi pengalaman hidup manusia mendapat perhatian utama dalam terang atau cahaya ilahi. Pengalaman hidup manusia pada hakikatnya mencerminkan keterkaitan manusia dengan yang ilahi. Masalahnya, bagaimanakah manusia dapat mengolah pengalamannya dalam terang ilahi dalam situasi sekarang dan di sini? Menjadi seorang teolog atau teologan diharapkan memiliki ketajaman analisis situasi dan kecerdasan untuk menanggapi keadaan itu dengan bantuan terang ilahi. Rekonstruksi teologi diperlukan karena keadaan hidup manusia sebagai pribadi dan keadaan zaman terus berubah atau berkembang dari waktu ke waktu. Dinamika sosial yang ada perlu disikapi dengan serius dalam rangka mencari jalan-jalan baru menemukan Tuhan dalam dunia modern ini.

3.3. Berteologi Rekonstruksi sebagai Alternatif

Berteologi konstruktif adalah salah satu alternatif. Suara tentang teologi ini mengandaikan keadaan hidup individual dan sosial yang rusak, hancur atau tidak berjalan normal. Keadaan ini perlu direkonstruksi. Pengetahuan yang benar dan holistik tentang apa yang sedang rusak di dalam masyarakat dan negara diperlukan.

Teologi ini memperhatikan beberapa unsur hakiki berikut:

- a. Kenal sejarah (yang sebenarnya);
- b. Tuntutan-tuntutan kontekstual-aktual;
- c. Ortodoksis! ortopraksis;

- d. Interdisipliner;
- e. Teologi setelah "pembuangan";
- f. Semacam *teologi yang membebaskan*;
- g. Cita-cita hidup berbangsa dan kenyataan;
- h. Utopia! praktek sosial;
- i. Perbaikan sosial.

4. Sumbangan Teologis dalam Masyarakat Pancasila

4.1. Nilai Dasar Kemanusiaan

4.1.1. Manusia sebagai Citra Pencipta

Pusat hidup sosial-kemasyarakatan adalah manusia sebagai pribadi. Secara lebih eksplisit dan tegas, sejak Pius XI dan Pius XII telah digarispawahi bahwa manusia adalah sumber, dasar dan tujuan hidup sosial. Manusia menjadi pusat reformasi dan revolusi sosial. Dalam hidup sosial, keluhuran martabat hidup manusia harus dihargai, dilindungi dan dipromosikan karena manusia diciptakan menurut citra Allah.⁹ Malah Konsili Vatikan II menekankan pentingnya pembentukan kemanusiaan baru dalam hidup sosial.¹⁰ Paus Yohanes Paulus II mengingatkan bahwa dasar dan tujuan tatanan sosial adalah pribadi manusia sebagai subyek yang memiliki hak-hak asasi yang terpisahkan. Tiada kuasa apa pun yang dapat menghalangi hak dasar manusia untuk mewujudkan dirinya sebagai pribadi.¹¹

Makna citra Pencipta dalam diri manusia (Kej 1:26-27) sebenarnya mencerminkan "kесerupaan" yang berarti: manusia memiliki model dan serupa dengan Pencipta. Sebagai citra Pencipta, manusia adalah baik, bijaksana, mulia seperti Pencipta. Sebagai citra-Nya, manusia sama sekali bukan sebuah "foto kopi" atau "faksimile" Pencipta, namun manusia memiliki suatu peran serta tertentu dalam Pencipta. Citra ini sanggup mengenal dan mencintai Sang Pencipta. Kehadiran sang citra dengan sendirinya mencerminkan kehadiran Sang Pencipta. Keluhuran martabat manusia mencerminkan dirinya sebagai landasan terakhir bagi penghargaan akan hak-hak asasi dalam diri manusia.¹² Antropologi kita dibangun atas asas manusia sebagai citra Pencipta.

4.1.2. Hak-Hak Asasi Manusia

Menurut hakekatnya manusia memiliki hak-hak asasi yang tak terlepas dari hidup manusia. Hak-hak ini sama sekali bukan hadiah atau buah kebaikan pemerintah, melainkan anugerah Sang Pencipta, sebab hak-hak asasi sudah melekat dalam diri manusia sejak manusia berada dalam rahim ibunya. Hidup adalah anugerah Tuhan dan bukan hasil upaya manusia.

Ini berarti hak-hak asasi manusia mendahului segala bentuk undang-undang atau peraturan yang disusun oleh manusia. Jadi, tak seorang pun atau tak ada satu pun lembaga pemerintah yang berhak meniadakan hak-hak asasi manusia.

Peniadaan hak-hak asasi manusia berarti suatu tindakan yang bertentangan dengan kuasa dan hak dasar Sang Pencipta. Hak-hak asasi manusia seharusnya dihargai, dihormati dan diwujudkan tanpa manipulasi di dalamnya. Dalam hal ini, kasus hukuman mati dapat didiskusikan secara menyeluruh berdasarkan Pancasila yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab.

4.2. Keadilan Sosial

Acapkali kita mempersempit pembicaraan tentang sila ke-5 dalam Pancasila (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) sampai pada bidang ekonomi. Padahal, keadilan sosial ini mencakup semua aspek hidup WNRI. Keadilan sosial bukan hanya menyangkut kesejahteraan hidup ekonomi, melainkan keadilan sosial dalam bidang hukum, politik, agama, kebudayaan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Hingga sekarang, keadilan sosial termasuk sila yang sangat sulit diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Mengapa? Ada beberapa sebab. (1) Paham tentang manusia sebagai citra Pencipta belum dikenal masyarakat luas; (2) Manusia acapkali memandang sesamanya bukan sebagai kawan/rekan/sahabat, melainkan sebagai makhluk lain yang berbeda dari dirinya; (3) Ketidaksanggupan untuk memandang manusia lain seperti dirinya sendiri, sehingga menimbulkan diskriminasi (termasuk *silent discrimination*) dalam hidup dan perilaku manusia. Manusia lupa bahwa *diskriminasi melahirkan diskriminasi*. Penegakan hukum yang sungguh-sungguh adil masih jauh dari kenyataan. Keadilan sosial tidak terwujud karena pandangan tentang kemanusiaan yang adil dan beradab tidak diterapkan secara konsisten.

Keadilan sosial akan terwujud kalau ada kerja sama harmonis antara pemegang tampuk pemerintahan, pendidik, rakyat, keluarga dan anak-anak. Tanpa kerja sama yang baik, keadilan sosial akan sangat sulit terlaksana.

4.3. Kejujuran dan Tanggung Jawab¹³

Salah satu gejala sosial yang memprihatinkan bangsa kita adalah status kita sebagai juara dalam kasus korupsi. Calon-calon investor asal Malaysia dan Singapura masih mempertanyakan kebersihan aparat kita dalam bidang birokrasi pemerintahan. Mereka takut kalau-kalau mereka dijadikan 'sapi perah' oleh sejumlah aparat yang menangani bidang administrasi pemerintahan.

Gejala korupsi tak terlepas dari dimensi kejujuran dan tanggung jawab sebagai watak etis tiap pribadi. Kejujuran pada hakikatnya mengacu pada unsur kebenaran, transparansi dan kehendak baik untuk memperbaiki keadaan. Sebaliknya, ketidakjujuran akan melahirkan sistem hidup yang merugikan masyarakat. Lingkaran setan korupsi akan sulit diputus kalau kejujuran lenyap dari hati nurani anak bangsa.

Hidup manusia sebagai individu maupun makhluk sosial merupakan suatu sistem yang saling terkait. Tidak adanya tanggung jawab dalam salah satu bidang kehidupan akan mengundang dan menimbulkan kekacauan dalam bidang lain. Justru karena itu, pembinaan hati nurani terus-menerus merupakan tanggung jawab kita bersama dalam keadaan hidup sosial sekarang.

Internalisasi dan sosialisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab perlu digalakkan terus sehingga lambat-laun muncul perbaikan sosial dalam masyarakat kita. Gagasan ini dapat dimulai dari kalangan kita sendiri. Setelah itu dapat merambat ke kalangan lain dalam masyarakat kita. Tentu, mereka yang terjun dalam dunia teologi moral, etika dan teologi secara umum dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pencerahan dalam bidang kejujuran dan tanggung jawab, antara lain, dalam memerangi manajemen koruptif dan korupsi di kalangan kita dan masyarakat.

4.4. Lingkungan Hidup

Salah satu masalah mendesak di hadapan kita adalah lingkungan hidup. Alam kita rusak secara alamiah (bencana-bencana alam) dan karena ulah manusia (pembabatan hutan, kasus Sidoarjo, pengelolaan kekayaan alam). Sementara kasus bencana alam belum tertangani dengan baik, muncul semburan lumpur panas yang hingga sekarang belum menemukan jalan keluarnya.

Sekaranglah waktunya untuk merevisi paradigma antroposentrisme dalam pola pikir anak bangsa. Yang diutamakan dan didahulukan oleh paham ini adalah diri pribadi manusia. Semua aktivitas yang terkait dengan kosmos terpusat dalam diri manusia. Yang perlu dikembangkan sekarang adalah paradigma kosmosentrisme. Yang mendapat perhatian utama adalah kosmos dan bukan anthropos. Hak-hak dasar tiap makhluk hidup (anasir dalam kosmos) perlu mendapat perhatian semestinya.

Generasi mendatang tetap memiliki hak atas lingkungan hidup yang bersih, sehat dan layak untuk dihuni. Ini berarti, sikap dasar manusia yang perlu dibangun terhadap lingkungan hidup adalah sikap dasar yang mengingat dimensi tanggung jawab manusia dalam mengelola kekayaan alam. Manusia tidak boleh lagi sembarangan memperlakukan kekayaan alam. Ketentuan hukum positif pemerintah makin perlu ditegakkan.

4.5. Dialog¹⁴

Salah satu masalah kekal dan pokok dalam masyarakat majemuk adalah pengembangan dialog yang terus-menerus sehingga muncul suatu sikap terbuka (*open minded*) dalam kejujuran yang sebenarnya. Dialog yang berlangsung hingga kini umumnya masih lebih berupa dialog dalam bentuk kata-kata dan belum dalam perbuatan atau tindakan konkret. Selain itu, hasil pembicaraan di atas meja dialog tidak semuanya diterapkan dalam hidup sehari-hari.

Dialog yang dimaksudkan di sini adalah dialog kehidupan. Manusia berdialog dengan hidup dan bukan hanya dengan kata-kata yang indah, bagus-bagus dan enak didengar di kuping. Dialog kehidupan ini mengandalkan kejujuran, kebenaran, keterbukaan dan niat baik untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang sesungguhnya. Seluruh pribadi dan jaringan kelompok terlibat dalam dialog yang saling menguntungkan dan saling memperkaya. Silat lidah perlu dihindari sejauh mungkin.

Dialog ini perlu menjadi jiwa dalam hidup bersama di tengah-tengah masyarakat kita supaya tendensi untuk mencurigai pihak lain dapat teratasi dan kemudian terbukalah suatu lembaran baru yang akan mendukung realisasi teologi konstruktif dalam masyarakat kita. Tanpa kejujuran dalam dialog, manusia akan hidup dalam suatu panggung sandiwara yang tak pernah selesai. Dalam hal ini kita dapat menyoroti pentingnya pembinaan sikap dasar yang jujur, bertanggung jawab dan terbuka bagi golongan apa pun. Diharapkan, melalui dialog yang benar kita sanggup membangun suatu persaudaraan universal yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kesetiakawanan sebagai suatu masyarakat yang membangun.

Perwujudan gagasan-gagasan di atas bukan tanpa tantangan atau halangan. Namun, ini tidak berarti, kita tidak perlu berusaha mengatasinya. Tantangan ini mengundang kita untuk segera membangun suatu jejaring kerja sama antar teolog/teologan untuk menanggapi dan memecahkan bersama-sama masalah-masalah sosial yang berada di tengah-tengah kita yang terjun dalam bidang teologi. Hidup yang baik adalah buah dialog yang baik dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan. Tentu, semuanya ini akan terwujud melalui niat dan kehendak baik tiap pribadi.

4.6. Kendala *Interreligious Dialogue*

Dalam pengantar atas buku *Interreligious Dialogue (The Official Teaching of the Catholic Church from the Second Vatican Council to John Paul II (1963-2005))* Michael L. Fitzgerald kembali menekankan peran Sri Paus Yohanes Paulus II yang telah membangun kebudayaan dialog. Sejak dulu hingga sekarang Gereja kita masih terus mengembangkan dan menyuburkan dialog antar-agama. "Baik secara individual maupun bersama, dia katakan, kita harus menampakkan betapa keyakinan religius mengilhami damai, mendorong kesetiakawanan, memajukan keadilan dan menjunjung kebebasan".¹⁵

Malah, Paus Benediktus XVI, pada upacara pelantikannya, di hadapan para wakil agama-agama dunia mengatakan: "Saya yakin bahwa Gereja ingin meneruskan membangun jembatan-jembatan persahabatan dengan semua penganut dari agama-agama lain, untuk mencari kebaikan sejati dari setiap pribadi dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan".¹⁶

Hingga sekarang sudah begitu banyak teori dan praktek tentang dialog antaragama. Di atas meja, dialog ini umumnya berjalan lancar dan baik, namun dialog hidup beragama di lapangan memang tidak selancar di atas meja perundingan. Kita ambil misal, masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan oleh penganut agama, ternyata harus ditangani oleh Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Mengapa ini musti demikian? Bukankah sejak awal pendirian negara ini agama mendapat tempat istimewa? Bukankah negara kita berkeyakinan akan Ketuhanan Yang Maha Esa? Ironis memang, lebih mudah memperoleh izin untuk mendirikan tempat karaoke daripada izin untuk mendirikan tempat ibadah, yang sebenarnya bertujuan untuk mengembangkan kerohanian umat manusia.

Sebenarnya, apakah yang masih perlu direkonstruksi dalam sistem pikir manusia yang mengaku beragama sehingga manusia tidak hanya berdialog di meja perundingan, tapi sungguh-sungguh bisa berdialog di lapangan? Atau teologi bagaimanakah yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan kita dalam republik ini sehingga iklim kerukunan beragama bisa lebih kondusif. Metode dialog bagaimanakah yang paling diperlukan sehingga kerja sama dan saling pengertian bisa bertumbuh subur dalam masyarakat kita? Mengapa manusia sulit mengembangkan rasa saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling menolong dan saling bekerja sama dalam membangun suatu masyarakat yang lebih baik, adil, damai, dan sejahtera?

5. Penutup

Merevisi pola pikir (*mind set*), cara pandang, cara omong, dan cara tindak seorang teolog termasuk langkah-langkah awal untuk mewujudkan teologi yang konstruktif. Kepekaan akan perkembangan tanda-tanda zaman sangat diperlukan untuk membangun iklim berteologi yang kontekstual dan sesuai dengan tuntutan zaman. Terobosan-terobosan baru dalam "membumikan" teologi mengandaikan adanya pemikiran-pemikiran inovatif sehingga teologi bukan lagi suatu disiplin asing, melainkan bagian integral dari hidup dan pertumbuhan iman kita. Nilai-nilai dasar yang terkait dengan manusia dan Tuhan dikembangkan secara seimbang dan diterapkan dalam hidup sehari-hari. Manusia tidak cukup hanya belajar teologi dan berteologi, tetapi perlu juga menghidupi teologi dalam konteks sosial tertentu. Teologi yang konstruktif selalu terbuka, inklusif dan membawakan angin segar dalam memajukan hidup keimanan.

William Chang

*Doktor Teologi Moral, lulusan Accademia Alfonsiana - Universitas Lateran Roma, Italia,
Dosen Program Pasca Sarjana STT Pastor Bonus, Pontianak.*

Catatan akhir

- 1 Tulisan ini merupakan pengolahan lebih lanjut penulis dari bahan makalah yang disampaikan pada *Studium Generale* di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, tanggal 15 Agustus 2006.
- 2 Burhanuddin Bella, "Ines Irene Caterine Atmosukato: Ruang Dinamis untuk Peneliti", *Republika* (3/7/2005), 2.
- 3 *The World Bank Group* (19/9/2005)
- 4 Jonathan Sacks, *The Dignity of Difference: How to Avoid the Clash of Civilizations*, 5.
- 5 William Chang, *Pendidikan (Kita di) Masa Depan* (Makalah dalam Kajian Kebijakan Kurikulum Puskidlat Depdiknas di Cisarua-Bogor, 13/3/2007) tentang keadaan Indonesia saat ini.
- 6 *Kompas*, 14 Februari 2007.
- 7 Christo, SVD, Berteologi Kontekstual: Apakah Kita Telah Memahaminya Secara Tepat?
- 8 Charles Villa-Vincencio, *A Theology of Reconstruction: Nation-building and human rights*, 7-9.
- 9 AAS 29 (1937), 79-80; Giordani, *Le encicliche sociali dei Papi: da Pio IX a Pio XII*, 708.
- 10 AAS 58 (1966), 1049-1050.
- 11 Yohanes Paulus II, "Ai missionarii del Sacro Coure nel Salone degli Svizzeri del Palazzo Pontificio a Castel Gandolfo" (8.9.1987), *Insegnamenti di Giovanni Paolo II: X*, 3, 1987, 333.
- 12 Bdk. Gerhard von Rad, *Genesi*, 67-69.
- 13 Leonardo Boff, *Ethik fuer eine neue Welt*, 105-108.
- 14 Boff, *Ethik fuer eine neue Welt*, 108-111.
- 15 *Diskursus kepada Pertemuan Antaragama, Vatikan*, 28/10/1999.
- 16 *Diskursus selama Audiens Pribadi, Vatikan*, 25/4/2005.

Daftar Pustaka

Boff, L.,

2000 *Ethik fuer eine neue Welt* (terj. Horst Goldstien), Patmos Verlag, Duesseldorf.

Chang, W.,

Pendidikan (Kita di) Masa Depan, Makalah dalam Kajian Kebijakan Kurikulum Puskidlat Depdiknas di Cisarua-Bogor, 13/3/2007.

Christo, SVD,

Berteologi Kontekstual: Apakah Kita Telah Memahaminya Secara Tepat?, *Lectio Brevis SIT Pastor Bonus – Pontianak* (2 September 2003).

Sacks, J.,

2003² *The Dignity of Difference: How to Avoid the Clash of Civilizations*, Continuum, London-New York.

Villa-Vincencio, C.

A Theology of Reconstruction: Nation-building and human rights, University Press, Cambridge

von Rad, G.,

1978 *Genesi*, (ed. Italia), Paideia Editrice, Brescia.